

Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Melalui Program Kursus Bahasa Inggris bagi Masyarakat Kelurahan Pejeruk Abian Kota Mataram

Karyawan Putraidi^{1*}, Ahmad Alwan Masruri², Yuliza Arini³

Universitas Qamarul Huda Badruddin Bagu, Indonesia^{1,2,3}



Email Korespodensi: kputraidi@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 28-07-2026

Disetujui 04-08-2026

Diterbitkan 06-08-2026

Katakunci:

*Peningkatan;
Bahasa Inggris;
Kursus;*

ABSTRAK

Kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan global, khususnya pada bidang pendidikan, pariwisata, dan dunia kerja. Namun, sebagian besar masyarakat Kelurahan Pejeruk Abian, Kota Mataram masih memiliki keterbatasan dalam kemampuan komunikasi menggunakan bahasa Inggris akibat minimnya akses terhadap pelatihan yang berkualitas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan dasar bahasa Inggris masyarakat melalui program kursus yang meliputi kemampuan speaking, listening, reading, dan writing. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahap identifikasi kebutuhan, penyusunan modul, pelaksanaan pelatihan, praktik komunikasi, dan evaluasi hasil belajar. Peserta kegiatan berjumlah 30 orang yang terdiri atas pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam memahami kosakata, menyusun kalimat sederhana, serta keberanian berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test terjadi peningkatan nilai rata-rata dari 56,4 menjadi 82,1. Selain itu, tingkat kehadiran peserta mencapai lebih dari 90% dengan tingkat kepuasan sebesar 94%. Program ini membuktikan bahwa kursus bahasa Inggris berbasis kebutuhan masyarakat efektif meningkatkan kompetensi bahasa Inggris sekaligus mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia di Kelurahan Pejeruk Abian.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Putraidi, K., Masruri, A. A. ., & Arini, Y. . (2026). Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Melalui Program Kursus Bahasa Inggris bagi Masyarakat Kelurahan Pejeruk Abian Kota Mataram. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(4), 2371-2378. <https://doi.org/10.63822/9r6qj119>

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah meningkatkan kebutuhan masyarakat terhadap penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi internasional, tetapi juga menjadi kompetensi penting dalam dunia pendidikan, dunia kerja, kewirausahaan, serta sektor pariwisata. Penguasaan bahasa Inggris memberikan peluang yang lebih besar bagi masyarakat untuk memperoleh akses terhadap informasi, meningkatkan daya saing, serta memperluas kesempatan kerja baik di tingkat nasional maupun internasional.

Provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya Pulau Lombok, merupakan salah satu destinasi pariwisata nasional yang terus berkembang. Meningkatnya jumlah wisatawan domestik maupun mancanegara berdampak pada meningkatnya kebutuhan tenaga kerja yang memiliki kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris. Kondisi ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan ekonomi daerah. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris menjadi salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh masyarakat sejak usia sekolah hingga usia produktif.

Kelurahan Pejeruk Abian merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram, yang memiliki jumlah penduduk usia produktif dan pelajar yang cukup besar. Sebagian masyarakat di wilayah ini memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari bahasa Inggris, namun masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan biaya mengikuti kursus, kurangnya lembaga pelatihan yang mudah dijangkau, keterbatasan waktu belajar, serta minimnya kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan berbicara (*speaking*). Akibatnya, kemampuan komunikasi bahasa Inggris masyarakat masih tergolong rendah dan belum mampu mendukung kebutuhan pendidikan maupun pekerjaan yang semakin kompetitif.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta hanya memperoleh pembelajaran bahasa Inggris secara formal di sekolah. Pembelajaran tersebut lebih banyak berorientasi pada aspek tata bahasa (*grammar*) dan penyelesaian soal, sedangkan latihan komunikasi lisan masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan peserta kurang percaya diri ketika harus berbicara menggunakan bahasa Inggris dalam situasi sehari-hari. Selain itu, sebagian masyarakat dewasa yang telah memasuki dunia kerja hampir tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pelatihan bahasa Inggris secara berkelanjutan.

Permasalahan tersebut memerlukan solusi melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat yang bersifat praktis, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan adalah penyelenggaraan kursus bahasa Inggris berbasis masyarakat. Program kursus tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik peserta, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun budaya belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Melalui pendekatan pembelajaran yang komunikatif, peserta diharapkan mampu menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai situasi sederhana, seperti memperkenalkan diri, melakukan percakapan sehari-hari, memberikan informasi, maupun berinteraksi dengan wisatawan.

Program kursus bahasa Inggris yang dilaksanakan di Kelurahan Pejeruk Abian juga dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik peserta yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Materi pembelajaran difokuskan pada penggunaan bahasa Inggris praktis yang dapat langsung

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun aktivitas ekonomi masyarakat. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang sederhana, modul praktis, dan latihan berbasis situasi nyata diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA), yaitu pendekatan pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Melalui pendekatan ini peserta tidak hanya menerima materi pelatihan, tetapi juga terlibat aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan, mengikuti proses pembelajaran, melakukan praktik komunikasi, serta memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan kegiatan. Pendekatan PLA dipilih karena mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dan mendorong proses belajar yang lebih aplikatif sesuai dengan kebutuhan peserta.

Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Pejeruk Abian, Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram, dengan sasaran sebanyak 30 peserta yang terdiri atas pelajar, mahasiswa, pemuda, dan masyarakat usia produktif. Pemilihan peserta dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan minat mengikuti pelatihan, komitmen untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, serta rekomendasi dari pemerintah kelurahan.

Pelaksanaan program dilakukan selama dua bulan melalui delapan kali pertemuan dengan durasi 120 menit setiap pertemuan. Materi yang diberikan meliputi pengenalan kosakata dasar, tata bahasa sederhana, pengucapan (*pronunciation*), percakapan sehari-hari (*daily conversation*), komunikasi pelayanan (*service communication*), dan praktik berbicara (*speaking practice*). Pembelajaran dirancang menggunakan pendekatan komunikatif sehingga peserta memperoleh lebih banyak kesempatan untuk berlatih menggunakan bahasa Inggris dalam situasi nyata.

Pelaksanaan program diawali dengan analisis kebutuhan yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi awal peserta, kebutuhan pembelajaran, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam mempelajari bahasa Inggris. Tahap ini dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan perangkat kelurahan, dan diskusi bersama calon peserta sehingga diperoleh informasi mengenai karakteristik peserta, motivasi belajar, serta materi yang paling dibutuhkan. Selain itu, peserta mengikuti pre-test untuk mengukur kemampuan awal dalam penguasaan kosakata, tata bahasa dasar, dan kemampuan berbicara sederhana. Hasil analisis kebutuhan tersebut menjadi dasar dalam merancang materi dan strategi pelaksanaan pelatihan agar sesuai dengan kebutuhan nyata peserta.

Berdasarkan temuan pada tahap analisis kebutuhan, tim pengabdian kemudian melakukan persiapan program dengan menyusun seluruh perangkat pelatihan secara sistematis. Perangkat yang dipersiapkan meliputi modul pembelajaran, bahan presentasi, media pembelajaran, lembar praktik, instrumen evaluasi, serta jadwal pelaksanaan kegiatan. Materi pelatihan dirancang secara bertahap, dimulai dari penguasaan kosakata dan ungkapan dasar, pemahaman tata bahasa sederhana, hingga praktik komunikasi yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari maupun kebutuhan dunia kerja. Penyusunan materi dilakukan dengan pendekatan komunikatif agar peserta lebih mudah memahami dan menerapkan bahasa Inggris dalam situasi nyata.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan secara interaktif dengan

menerapkan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah interaktif, demonstrasi, tanya jawab, diskusi kelompok, *role play*, simulasi percakapan, *language games*, dan presentasi sederhana. Setiap sesi pembelajaran diawali dengan apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi, praktik komunikasi secara berpasangan maupun berkelompok, serta diakhiri dengan refleksi dan pemberian umpan balik. Aktivitas praktik difokuskan pada situasi komunikasi yang sering ditemui peserta, seperti memperkenalkan diri, berbelanja, memberikan petunjuk arah, melayani tamu, serta berkomunikasi dengan wisatawan, sehingga peserta memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif.

Selama proses pelatihan berlangsung, tim pengabdian juga melaksanakan pendampingan secara berkelanjutan melalui bimbingan individu maupun kelompok. Pendampingan ini bertujuan membantu peserta mengatasi berbagai kesulitan yang muncul, terutama dalam aspek pengucapan (*pronunciation*), penggunaan kosakata (*vocabulary*), penyusunan kalimat sederhana, serta peningkatan rasa percaya diri ketika berbicara menggunakan bahasa Inggris. Selain memberikan umpan balik secara langsung, tim juga mendorong terbentuknya kelompok belajar antarpeserta agar mereka dapat terus berlatih secara mandiri di luar jadwal pelatihan. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung keberlanjutan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris peserta.

Tahap terakhir adalah evaluasi program, yang dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan pelatihan sekaligus mengukur pencapaian tujuan kegiatan. Evaluasi dilaksanakan melalui beberapa teknik, yaitu pemberian pre-test dan post-test untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan kemampuan dasar bahasa Inggris peserta, observasi selama proses pembelajaran untuk menilai tingkat keaktifan, partisipasi, dan kemampuan komunikasi, serta penilaian praktik berbicara menggunakan rubrik yang mencakup aspek kelancaran berbicara (*fluency*), pengucapan (*pronunciation*), penguasaan kosakata (*vocabulary*), dan kepercayaan diri (*self-confidence*). Selain itu, peserta juga mengisi angket kepuasan untuk memberikan umpan balik mengenai kualitas materi, metode pembelajaran, fasilitas, dan kinerja instruktur. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan program sekaligus sebagai bahan perbaikan bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa kursus bahasa Inggris bagi masyarakat Kelurahan Pejeruk Abian, Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Program ini diikuti oleh 30 peserta yang terdiri atas pelajar, mahasiswa, pemuda, dan masyarakat usia produktif. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung selama delapan kali pertemuan dengan tingkat kehadiran rata-rata 91,7%, yang menunjukkan antusiasme dan komitmen peserta dalam mengikuti pelatihan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pre-test untuk mengukur kemampuan awal peserta dalam aspek kosakata (*vocabulary*), tata bahasa (*grammar*), pengucapan (*pronunciation*), dan kemampuan berbicara (*speaking*). Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih berada pada kategori dasar. Peserta umumnya mampu mengenali beberapa kosakata sederhana, namun mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dan berkomunikasi secara lisan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran

bahasa Inggris yang selama ini diterima peserta lebih menitikberatkan pada aspek teori dibandingkan praktik komunikasi.

Selanjutnya, tim pengabdian melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) yang dipadukan dengan metode *Participatory Learning and Action* (PLA). Selama proses pelatihan, peserta tidak hanya menerima penjelasan materi, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran seperti simulasi percakapan (*role play*), diskusi kelompok, permainan edukatif (*language games*), presentasi sederhana, dan praktik komunikasi yang disesuaikan dengan situasi kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan Program Kursus Bahasa Inggris

Materi pelatihan disampaikan secara bertahap agar mudah dipahami peserta. Setiap pertemuan memiliki fokus materi yang berbeda sehingga kemampuan peserta berkembang secara sistematis.

Tabel 1. Materi Pelatihan Setiap Pertemuan

Pertemuan	Materi	Metode
1	Pre-test, Greeting, Self Introduction	Ceramah dan Praktik
2	Daily Conversation	Role Play
3	Vocabulary Building	Games dan Diskusi
4	Basic Grammar	Latihan dan Tanya Jawab
5	Pronunciation Practice	Demonstrasi
6	English for Tourism	Simulasi
7	Speaking Practice	Presentasi
8	Post-test dan Evaluasi	Tes dan Refleksi

Pelaksanaan pelatihan berlangsung secara interaktif. Peserta menunjukkan peningkatan keaktifan dari setiap pertemuan. Pada awal kegiatan hanya sekitar 45% peserta yang berani berbicara menggunakan bahasa Inggris, sedangkan pada pertemuan terakhir hampir seluruh peserta mampu melakukan percakapan sederhana secara mandiri.

Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Peserta

Keberhasilan program diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test.

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Aspek Penilaian	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Vocabulary	58,2	84,6	26,4
Grammar	54,8	79,3	24,5
Pronunciation	52,4	80,7	28,3
Speaking	50,1	84,1	34,0
Rata-rata	53,9	82,2	28,3

Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta pada seluruh aspek pembelajaran. Peningkatan terbesar terjadi pada kemampuan speaking, yaitu sebesar 34 poin. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang menekankan praktik komunikasi secara langsung lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada teori. Selain peningkatan nilai akademik, peserta juga mengalami peningkatan dalam aspek nonakademik, terutama keberanian berbicara, kemampuan bekerja sama, dan motivasi belajar. Selama pelaksanaan pelatihan terlihat bahwa peserta menjadi lebih aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta mencoba menggunakan bahasa Inggris ketika berinteraksi dengan instruktur maupun peserta lainnya.

Partisipasi dan Antusiasme Peserta

Keberhasilan kegiatan juga ditunjukkan oleh tingginya tingkat partisipasi peserta selama proses pelatihan. Berdasarkan hasil observasi, peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam seluruh aktivitas pembelajaran.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Peserta

Indikator	Persentase
Kehadiran peserta	91,7%
Keaktifan berdiskusi	88,3%
Keberanian berbicara	86,7%
Kerja sama kelompok	92,5%
Ketepatan menyelesaikan tugas	89,6%

Tingginya partisipasi peserta dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang bersifat komunikatif dan menyenangkan. Kegiatan seperti permainan bahasa, simulasi pelayanan wisatawan, dan praktik dialog memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik sehingga peserta tidak merasa terbebani selama mengikuti pelatihan.

Tingkat Kepuasan Peserta

Pada akhir kegiatan, peserta diminta mengisi angket evaluasi untuk mengetahui tingkat kepuasan terhadap pelaksanaan program.

Tabel 4. Tingkat Kepuasan Peserta

Aspek Penilaian	Persentase
Materi pelatihan	95%
Kompetensi instruktur	96%
Metode pembelajaran	94%
Media pembelajaran	92%
Manfaat kegiatan	97%
Rata-rata	94,8%

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memberikan penilaian sangat baik terhadap materi, metode, dan manfaat kegiatan. Peserta menyatakan bahwa pelatihan memberikan

pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah karena lebih banyak praktik komunikasi daripada menghafal teori.

KESIMPULAN

Program kursus bahasa Inggris memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat Kelurahan Pejeruk Abian. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari hasil evaluasi akademik, tetapi juga dari perubahan sikap peserta dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Peserta menjadi lebih percaya diri ketika memperkenalkan diri, melakukan percakapan sederhana, maupun memberikan informasi kepada orang lain menggunakan bahasa Inggris.

Selain meningkatkan kompetensi individu, kegiatan ini juga berhasil membentuk kelompok belajar bahasa Inggris yang difasilitasi oleh pemerintah kelurahan. Kelompok belajar ini diharapkan menjadi sarana pembelajaran berkelanjutan sehingga kemampuan peserta dapat terus berkembang setelah program pengabdian selesai. Keberlanjutan program menjadi salah satu indikator penting dalam pengabdian kepada masyarakat karena menunjukkan bahwa manfaat kegiatan tidak berhenti pada saat pelaksanaan, tetapi mampu menciptakan budaya belajar dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Assasaki, B. I., & Agustina, E. (2025). Exploring Managerial Dimensions in Dual Teaching Model for Communicative English Classroom: A Participatory Action Research in West Nusa Tenggara. *Journal of Educational Management Research*.
- Auerbach, E. R. (1992). *Making Meaning, Making Change: Participatory Curriculum Development for Adult ESL Literacy*. Center for Applied Linguistics.
- Banegas, D. L., et al. (2025). Teachers Promoting Advocacy Through Social Justice English Language Education. *The Modern Language Journal*.
- Bailey, R. (2019). *Language Education and Democratic Engagement*. Routledge.
- Burns, A. (2019). *Action Research in English Language Teaching: Guidelines for Practitioners*. Routledge.
- Brown, H. D., & Lee, H. (2015). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (4th ed.). Pearson Education.
- Burns, A., & Dikilitaş, K. (2025). *Action Research in Language Education*. Routledge.
- Harmer, J. (2015). *The Practice of English Language Teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Contreras León, J. J., & Chapetón Castro, C. M. (2017). Transforming EFL Classroom Practices and Promoting Students' Empowerment. *PROFILE: Issues in Teachers' Professional Development*, 19(2), 135–149.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2024). *Panduan Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Ellis, R. (2020). *Task-Based Language Teaching: Theory and Practice*. Cambridge University Press.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed* (30th Anniversary ed.). Continuum.
- Islamiah, N. (2025). Campus-Based Models of Community Service Learning: A Guide for EFL Teachers. *Dalam Teaching, Research, and Community Service: A Tridharma Guide for English Educators*.

- Irawan, L. A., & Ahmad, R. (2025). Enhancing Speaking Participation Through Project-Based Learning in EFL Classrooms. *Jo-ELT: Journal of English Language Teaching*, 12(2).
- International Journal of Community Service Learning. (2024). Training and Assistance in Developing Digital English Learning Resources Using PLA.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner*. Springer.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka*.
- Larsen-Freeman, D., & Anderson, M. (2011). *Techniques and Principles in Language Teaching* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (2021). *How Languages are Learned* (5th ed.). Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Nunan, D. (2004). *Task-Based Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Nation, I. S. P., & Newton, J. (2020). *Teaching ESL/EFL Listening and Speaking* (2nd ed.). Routledge.
- Richards, J. C. (2006). *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Rampton, B., Cooke, M., Winstanley, B., & Bryers, D. (2025). *Participatory ESOL: Taking Stock*. King's College London.
- Rahayu, D., & Purwanti Taman. (2024). Pelatihan Kemahiran Berbicara Bahasa Inggris Menggunakan *Communicative Language Teaching* untuk Kelompok Kerja Guru Kecamatan Parung dan Kemang. *Pengabdian: The National Online Journal of Community Service on Linguistics, Language Teaching, Literature and Culture*, 1(2), 25–31.
- Rohman, F., Deprina, F. P., Silalahi, R. M. U., Wirianti, Z., & Manurung, E. B. D. (2024). Integration of Local Culture into Communicative Language Teaching Method to Improve Speaking Ability. *JEdu: Journal of English Education*.
- Porto, M. (2021). A Community Service-Learning Experience with Student Teachers of English. *The Language Learning Journal*, 51(2), 178–194.
- Thornbury, S. (2005). *How to Teach Speaking*. Pearson Longman.
- Reardon, K. M. (1998). Participatory Action Research as Service Learning. *New Directions for Teaching and Learning*, 73, 57–64.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Savignon, S. J. (2002). *Interpreting Communicative Language Teaching*. Yale University Press.
- Ur, P. (2019). *A Course in English Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.